

SENI, ISLAM, dan AMRI
(Upaya Awal Pemahaman dan Penilaiannya)

Oleh: H. Haikal^{*)}

ABSTRACT

Simple understanding puts art in a corner in Islamic belief though Islamic teaching provides art with a full position. This shows in Amri's works in art.

A study has been based on an intensive literature research which has been strengthened by the writer's strong interest in Islamic art. A good relationship with Prof. Dr. (H.C.) Amri Yahya has to some extent provided the writer with an ability to conduct an in-depth interview with the artist.

This article tries to present an early remark concerning the peculiarity of each community in understanding and promoting its own art. In dealing with monumental works of art, one needs more than one single yardstick for evaluating and measuring them. The situation becomes more complicated if there are religious aspects on them. Nevertheless, this article tries to highlight monumental works of art, especially Amri's, with the writer admitting many possible short-comings in it and its possibility of provoking others to present their own views and, therefore, inviting them to write about those views as best as they could so that all may come to the best conclusions or agreements so badly needed.

Key words: Amri, Art, Islam, evaluation, and understanding.

^{*)} Guru Besar pada Jurusan Ilmu Sejarah FIS dan Pascasarjana UNY.

Kuntowijoyo (2001): "Seni rupa Islam kontemporer di Indonesia seperti tampak dalam karya-karya... Amri Yahya di-sebut seni transendental karena mencoba mengungkap alam *malakut* (keruhanian) dengan meninggalkan alam syahadah (alam nyata),..." (*Muslim Tanpa Masjid*, p. 16).

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan pada zaman kontemporer tidak dapat lepas dari kiprah seni yang bermakna. Kenyataan ini berlaku karena berbagai sebab. Antara lain dikatakan pada zaman ini kehidupan relatif lebih santai, dan makin banyak waktu luang yang tersedia. Sebagian waktu luang ini banyak dihabiskan dalam menikmati seni. Hanya apakah yang dikenal dengan seni kontemporer atau modern? Demikian beragam definisi yang disediakan, salah satunya adalah berikut ini.

Apakah seni modern itu? Ada beragam definisinya, yang jelas ada kecenderungan bagi para pencipta seni modern untuk tidak terikat tradisi maupun kaedah-kaedah yang dianggap mengikat apalagi melemahkan proses penciptaan. Berkaitan dengan agama, sama sekali tidak mendapatkan perhatian, bahkan diabaikan karena dinilai sangat merugikan sekali. Salah seorang pemerhati yang cukup bergengsi, menyatakan bahwa seni modern adalah seni kontemporer. Seni kontemporer menurut Jean Baudrillard "... ekstasi, cabul, transparan, fatal, fraktal, teror, keterpesonaan, sihir, simulasi dan banyak lagi. "Wacana seni kontemporer adalah"... realitas telah kehilangan dimensi rahasianya; sebatang tubuh telah kehilangan dimensi seksualnya; sebuah informasi telah kehilangan dimensi maknanya; *sebuah*

karya seni telah kehilangan dimensi auranya” (Yasraf Amir Piliang, 1998: 202).

Apakah mayoritas umat Islam di Indonesia harus hanyut dengan uraian Yasraf ini? Dapat beragam jawabannya. Hanya saja salah seorang cendekiawan dan seniman jempolan, Amri Yahya, telah mampu menunjukkan dinamika khas seni seperti tercermin dalam berbagai karya monumentalnya, tanpa *secuwilpun* harus kehilangan *sibghah* atau ‘celupan’ Islam yang menjadi pedoman hidupnya. Untuk itulah berikut ini disajikan sekedar uraian seni dan Islam. Uraian utamanya menyoroti karya Amri serta upaya penilaiannya sebelum diakhiri dengan penutup.

SENI DAN ISLAM

Beragam dinamika yang muncul dalam jagat kaum seniman lukis, seperti yang diuraikan di atas, telah muncul secara sejuk di kalangan umat Islam yang sebagian dikenal taat dan saleh. Mereka tetap lincah berkarya sekalipun tetap dalam bingkai yang ditawarkan agama yang dianutnya secara utuh. Nampaknya mereka sealiran dengan apa yang diketengahkan pakar Islam yang menjadi pemerhati bidang seni seperti disajikan dalam kutipan berikut ini: “. . . apabila seni berjalan di atas prinsip dan dasar yang benar, tidak ada yang patut dipermasalahkan. Apabila seni mengajak kepada kebaikan, membentuk kesempurnaan akhlak, menumbuhkan rasa dan cinta akan keindahan jiwa, maka menurut pandangannya [Muttawali Asy-Sya’rawi] sama sekali tidak haram.” (Muhammad al Musnid, 1998: 15).

Dari apa yang disajikan Muttawali, selain kebebasan dalam berkreasi bagi seniman diberikan sepenuhnya, mereka juga dituntut untuk bertanggung

jawab pula. Kebebasan mereka tetap harus menghargai hak orang lain, hak masyarakat, serta tradisi yang berlaku, dan norma-norma agama yang dianutnya. Hal ini sejalan dengan keinginan seseorang untuk berbuat apa saja yang diinginkan. Hanya saja apakah mungkin seseorang yang *waras* berjalan di tengah-tengah keramaian tanpa memakai sehelai benangpun? Atau mungkinkah seorang berteriak-teriak, ataupun bernyanyi yang demikian merdu, di tengah malam buta, sehingga mengganggu para tetangga?

Kiprah yang menyejukkan para seniman Muslim diwujudkan antara lain dalam apa yang dikenal sebagai peradaban Islam. Peradaban ini mempunyai ciri-ciri yang demikian khas, tetapi mampu juga melahirkan berbagai karya seni monumental. Kekhasan peradaban ini terutamanya disebabkan 'bersatunya', atau tidak terpisahkan, karya seni tersebut dengan apa yang disebut sebagai *addin*. *Addin* yang sering diterjemahkan sebagai agama. *Addin* Islam punya makna khas karena bukan sebagai agama dalam pengertian Barat yang sekedar merupakan salah satu 'budaya' manusia dan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. *Addin* Islam merupakan semacam inti atau teras dalam tiap gerak dan tarikan nafas pemeluknya, baik secara individu atau kelompok. *Addin* Islam memberi norma-norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam, di samping ibadah, atau hubungan manusia dengan Penciptanya. Hal ini sejalan dengan hadist yang berarti: "Agama adalah *aql* dan tidak beragama bagi yang tidak beraql." Hanya saja *aql* sering sekedar diterjemahkan dengan akal. Padahal dalam kosa kata Islam *aql* tidak sekedar berarti akal (rasio), tetapi juga *dhauq* (rasa atau seni).

Mudah dipahami apabila pada awalnya berkembang seni Islam dalam seni baca al Qur'an, atau penulisannya. Kenyataan ini sejalan dengan uraian Shabbir Akhtar: "Seni membaca al Qur'an adalah seni yang matang dan secara luas dipupuk dalam Islam, khususnya Islam di Arab, membuat para

qari dan qariah al Qur'an mendapat pujian dari masyarakat Muslim sebagaimana yang diterima para penyanyi opera dalam kebudayaan Barat (2002: 356-7). Dalam kaitan ini patut direnungkan uraian Sadeli: "Seni adalah perkara rasa. Seni mesti dirasakan, dan baik kepada pembuatnya maupun kepada penanggapnya, meminta ketajaman kepekaan. Bidang seni adalah bidang rasa. Daerah seni adalah daerah dzikir." (Amri Yahya 1989: 5)

Untuk lebih jelasnya tampak dari kaligrafi berbentuk burung yang dijalin dari kata Basmalah dari rangkaian huruf *tuluth*. Mahkota burung tersusun dari kata Basmalah, dengan huruf *tuluth* bersambung, sedang di lehernya terbaca kata: "Ya Rahmaan, Ya Rahiem (Wahai yang Pengasih dan Penyayang)".

Dari terjemahan hadits tersebut, dzikir sebagai salah satu manifestasi ibadah, tampak jelas 'menyatu' dengan pikir sebagai salah satu manifestasi *aql*. Kemampuan menggali dan mengembangkan kekhasan tersebut akan membuat para ilmuwan makin berkembang maju. Mudah dipahami ada salah satu sebab Malaysia lebih maju dibandingkan Indonesia, yang pada tahun 1970-an banyak memberikan bantuan dosen dan guru ke kawasan Tanah Melayu. Realita ini tercermin dari kemampuan cendekiawan Malaysia secara tekun mengembangkan kekhasan tersebut. Upaya penggalian tersebut disajikan hartawan Yogya yang berwawasan cerah seperti tercermin dalam beberapa kalimat berikut ini:

... gambar pohon ilmu pengetahuan Islami, yang ingin dikembangkan dan dicapai oleh UIA [Universitas Islam Antar-bangsa]. Batang-batang akarnya melambangkan Rukun Iman, yang menjadi sumber dan daya hidup pohon ilmu itu. Batang pokoknya yang kokoh melambangkan kesatuan sumber ilmu, yaitu tauhid. Cabang-cabang dan ranting-rantingnya melambangkan berbagai cabang dan ranting disiplin ilmu yang sudah islami. Pohon

ilmu pengetahuan islami itu diharapkan menghasilkan buah peradaban dan budaya yang islami pula (Djauhari Muhsin, 1987: vii.)

Seiring dengan hadits tersebut, H.A R Gibb, seorang orientalis yang piawai dan mampu memahami Islam secara jernih, dalam *Whither Islam*, p. 11, menyatakan: “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization.*” Dalam kaitan ini peranan setiap insan muslim, sejalan dengan hadits, dapat dirangkum dalam kalimat berikut: “Just like a bee, that’s a muslim should be”. Sebagai lebah, sikap dan tindakan seorang muslim seharusnya menguntungkan masyarakat sekitar tempat dia tinggal. Dia akan selalu berusaha menyantuni masyarakat sekitarnya, dan berpartisipasi penuh dalam setiap kegiatan masyarakat yang ada. Terbukti komunitas lebah berperan dalam proses penyerbukan yang menjadi ‘katalisator’ sehingga berbagai bunga di pohon dapat berbuah yang dapat dinikmati manusia.

Lebah juga menghasilkan madu yang dapat digunakan untuk pengobatan (M. Natsir, 1987: 96-7), terutama bagi mereka yang terkena *stroke* atau kelumpuhan. Untuk terapi dengan penggunaan sengatan lebah bagi mereka yang lumpuh telah dilakukan dengan sukses oleh Hembing. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji karya Siti Nafsiah, 2000, dan Agus Sutoyo, 2000.

Mudah dipahami apabila peradaban Islam ini memadukan unsur-unsur lahiriah dan unsur-unsur batiniah yang akhirnya mampu melahirkan karya seni monumental. Wujudnya dapat dilihat dari jejak-jejak sejarah yang pernah ditinggalkan, seperti yang terlihat di Spanyol umpamanya. Para pemimpin Spanyol zaman Islam bukan saja berbangga dengan pujangga dan sastrawan di istana-istana mereka, tetapi mereka juga turut memberikan tumpuan yang sama pada pendirian mesjid-mesjid, istana-istana, terusan-terusan, jembatan-jembatan, *promenade* (tempat-tempat bersiar di tepi laut), taman-taman

serta kubu-kubu pertahanan negara. Dikatakan ibukota Spanyol pada masa abad tengah, Cordoba; telah mempunyai 1.600 mesjid, 900 tempat mandi umum, 60.300 rumah orang-orang kenamaan, menteri-menteri, para pegawai, pimpinan tentara, 213.077 rumah bagi orang kebanyakan, dan 80.455 toko. Zaman tersebut dikenalkan R. Dozy dalam *Spanish Islam*, sebagai *siglo de oro*, atau *golden ages* Spanyol.

Bagi berbagai daratan Eropa lainnya, sebaliknya zaman itu dikenal sebagai abad kegelapan (*dark ages*). Wajarlah apabila saat itu banyak pemuda dari daratan Eropa lainnya sama belajar di berbagai perguruan tinggi Spanyol. Kegiatan mereka setelah lulus dan pulang ke tanah leluhur secara bertahap dapat 'membuka tirai kegelapan' Eropa karena segala sesuatunya dimonopoli gereja. Usaha para cendekiawan lulusan Spanyol telah mengantarkan Eropa ke zaman renaissance. Sejalan dengan hal ini tidak berlebihan apa yang disajikan Stanwood Cobb bahwa: "*Islam is the real creator of the Renaissance in Europe.*" Bandingkan dengan apa yang disajikan Harun Nasution yang mengatakan: "Zaman Kebangkitan Eropa yang dikenal dengan nama *Renaissance*, lahir atas pengaruh Averroisme, yang dalam Bahasa Arab disebut Ibn Rasydiah dan atas pengaruh penerjemahan karya-karya ulama Islam dalam bidang ilmu pengetahuan atau sains ke dalam Bahasa Latin." (Harun Nasution, 1995: 301).

Dalam bidang seni, para seniman Spanyol Islam, atau Andalusia, bersikap 'proaktif' dan inovatif. Dinamika *kiprah* mereka antara lain disajikan dalam beberapa kalimat berikut:

Artis-artis yang berkenaan tidak mengikut atau meniru sepenuhnya sesuatu aliran kumpulan seni atau teknik yang tertentu, tetapi mereka melihat kepada apa yang telah dibuat oleh orang yang terdahulu kemudian menambah bakat-bakat dan kepandaian yang ada pada mereka sendiri. Inilah yang memberikan hasil kerja dan tanda

keAndalusian yang tinggi pada mereka. Sintesis yang dibuat akhirnya mempunyai daya tarikan yang universal. (Azizan Baharudin, 1986: 42).

Uraian Azizan diperkuat pula dengan sajian cendekiawan Nasr. Untuk mudahnya patut disajikan penjelasan Nasr seperti tergores dalam beberapa kalimat berikut ini:

The totality of the arts and sciences in Islam thus consisted of synthesis of ancient sciences of Mediteranian people, as incorporated and developed by the Greeks along with certain oriental elements. The dominant part of this heritage was definitely Graeco —Hellenistic in translations either from Syriac or from Greek itself, by such masters of translation as Hunain Ibn Ishak, and Thabit Ibn Qurrah, . . . (Hossein Nasr, 1984: 32).

Seberapa jauh peradaban Islam memberikan sumbangan bagi perkembangan peradaban dunia, bagaimana pula penilaian pihak luar tentang peradaban Islam? Untuk mudahnya tolong dikaji uraian Jacob Buckhardt, seperti tercermin dalam kutipan ini:

The knowledge and admiration of the remarkable civilization which Islam, particularly before the Mongol inundation, had attained was peculiar to Italy from the time of the Crusades. This sympathy was fostered by the half-Mohammedan government of some Italian princes, by dislike and even contempt for the existing Church, and by consistent commercial intercourse with the harbours of the Eastern and Southern Mediterranean. It can be shown that in the thirteenth century the Italians recognized a Mohammedan ideal of nobleness, dignity, and pride, which they loved to the person of sultan (Jacob Buckhardt, 1975, II: 474-475).

Untuk lebih memperkuat apa yang telah disajikan Buckhardt, tolong ditelaah pula tulisan Neill yang telah menjadi *best seller* serta berulang kali dicetak ulang, baik dalam edisi luks maupun edisi biasa. Uraianya yang cukup padat dan mengesankan terangkum dalam beberapa baris berikut ini:

By the close of the ninth century, however, Muslim savants began to produce original works very much in the ancient Hellenistic spirit. The fusion of Indian and perhaps Babylonian with Hellenistic ideas stimulated fresh discoveries and the development of some important scientific devices, such as accurate balances, the astrolabe, and alem-bics. The mathematician al Khawarizmi, in the early ninth century, became the first to use Indian (our "Arabic") numerals to develop new forms of calculation (W.H. Neill, 1963: 479.-80).

Disamping pendapat yang cukup menggalakkan seperti disajikan dalam kutipan di atas, sebagian para pemeluk Islam sendiri relatif peka dengan sisi negatif yang ada dalam sejarah umat Islam. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam uraian berikut.

... seperti ungkapan H.A.R. Gibb yang banyak dikutip, Islam juga memiliki aspek seni yang berkembang seiring dengan perkembangan ummah. Namun karena kelengahan sejarah, aspek ini terabaikan sehingga pemikiran seni dalam dunia Islam hanya merupakan puing berserakan di sela-sela karya pinggiran para pemikir di sana-sini yang muncul secara sporadis ("Pengantar Penerbit" dalam Ismail Raji Al-Faruqi, 1999: vii).

Memang pernah ada semacam '*kemandegan*' dalam pemikiran seni Islam. Ini terjadi sebagai akibat penjajahan yang menimpa umat Islam yang cukup lama. Selama zaman penjajahan Barat, umat Islam 'dibutakan' dari berbagai keberhasilan yang pernah dicapai kaum Muslimin sebelumnya. Untuk lebih jelasnya tolong dibaca kutipan beberapa kalimat A. Mukti Ali

berikut ini: “Mereka berusaha untuk menunjukkan tentang “ajaran-ajaran palsu dari Islam”. Pandangan mereka tentang Islam dan pribadi Muhammad adalah pandangan yang umum dimiliki pada waktunya. Fanatisme mereka pada umumnya tidak kurang dan tidak lebih dari orang-orang Barat kolonial.” (A Mukti Ali, 1996: 11).

Walaupun demikian, selama zaman penjajahan, seni Islam itu relatif berkembang secara baik. Hanya saja seni Islam tidak dapat dilepaskan dari iklim masyarakat, sebagai tempat seni itu lahir. Dalam kaitan ini ada baiknya dikaji secara teliti uraian berikut ini.

Islam di Indonesia yang menyebar di lingkungan desa menjadi statis, berada pada dataran budaya agraris yang “menetap”, tidak lagi mobil. Dalam arti inilah Islam di Indonesia di-“petani”-kan, di-“desa”-kan. Dengan kata lain, Islam di Indonesia mengalami proses “Indonesianisasi”. Kita bisa melihat buktinya di bidang kesenian. Ciri kesenian Islam di Timur Tengah mencerminkan semangat yang mobil dan aktif. Lihat saja kaligrafi-kaligrafinya yang penuh dan semarak. Ini menunjukkan semangat yang aktif, yang mengisi ruangan. Sampai di Indonesia, ekspresi kesenian Islam menjadi lain. Coba bandingkan antara musik Arab—kalau itu bisa disebut musik Islam—dengan gamelan sekaten (yang merupakan gamelan untuk memperingati lahirnya nabi versi Sunan Kalijaga). Musik Arab terlihat penuh semangat, mempunyai “tone” yang naik turun, cepat dan dinamis. Semangat ini tidak ditemukan dalam irama gamelan sekaten yang tenang dan kontemplatif. (Kuntowijoyo, 1994: 13).

Dari berbagai uraian di atas setiap masyarakat mempunyai dinamika seni yang sejalan dengan iklim atau suasana masyarakatnya. Hal ini antara lain dapat dilihat dari dinamika masyarakat yang relatif cukup akrab atau dekat dengan alam sekitarnya, seperti masyarakat suku Asmat Papua umpamanya; atau masyarakat yang demikian kondusif bagi lahirnya berbagai

karya seni, seperti Bali umpamanya. Hal yang sama juga berlaku bagi masyarakat Jawa yang dinilai telah mapan budayanya. Dengan kekhasan kiprah masing-masing masyarakat tadi, mudah dipahami apabila seni perlu mendapat perhatian khusus karena seni bisa menjadi perekat bagi mantapnya integrasi bangsa. Hanya saja Indonesia belum menghargai seni, kalau tidak dapat dikatakan mengabaikannya.

Hal yang sama juga berlaku dalam bidang pendidikan sekalipun Indonesia telah memasuki zaman reformasi, lebih-lebih setelah memasuki millenium ketiga, terbukti pendidikan masih diabaikan. Dana pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa, yang berjumlah puluhan juta orang, hanya disediakan jatah sekitar 11 trilyun rupiah, atau sekitar 3,8 persen dari APBN tahun 2001. Hal ini kurang dari seperempat dana-rakyat republik ini yang *konangan* telah 'dimanfaatkan' seorang Soedomo Salim, yang akhirnya belum mampu dibayar kembali berjumlah lebih dari 53 trilyun. Berbeda dengan bidang olahraga yang relatif telah mendapatkan perhatian "istimewa" sekalipun belum seperti yang sebagaimana yang diharapkan. Tetapi para penyandang prestasinya relatif dapat segera hidup makmur dengan berbagai hadiah yang mereka terima dari penguasa.

Dibandingkan olahraga, jelas bidang seni di Indonesia selama ini terabaikan, kalau belum dapat dikatakan tidak diacuhkan sama sekali. Dalam beberapa hal seni sering diperalat untuk kepentingan politik. Sebenarnya hal sejenis ini juga berlaku dalam bidang yang lain, baik olahraga maupun pendidikan umpamanya. Dalam bidang olahraga, peran Bung Karno yang menunjuk Maladi sebagai menteri olahraga, telah memberikan angin segar. Hasil programnya pada 1962 telah mampu mengibarkan Indonesia sebagai negara pengumpul medali kelima Asian Games, suatu prestasi yang tak pernah dicapai Indonesia lagi sampai saat sekarang. Akan halnya bidang seni, justru terjadi kebalikannya, seperti

nampak dalam kasus Basoeki Abdullah. Pelukis kenamaan dan demikian berbobot ini karya seni monumentalnya belum pernah dihargai rakyat dan pemerintah Indonesia. Seni dalam masyarakat Indonesia mempunyai dinamika sendiri, apalagi yang berkaitan dengan karya seni monumental sehingga hal ini perlu menjadi bahan pemikiran yang perlu dicermati bersama.

Masyarakat Indonesia demikian beragam dalam kiprah seninya, yang masing-masing mempunyai kekhasannya. Hanya saja masing-masing masyarakat tadi tetap mempunyai problemanya sendiri-sendiri. Hal yang sama juga berlaku bagi masyarakat dalam ayunan atau tatapan seni Islam. Dengan berbagai kendala ini dalam masyarakat Islam masih mengalir dan mampu melahirkan karya seni monumental.

Karya seni monumental adalah karya seni yang bersifat 'menyengat' bagi peminat atau pemerhatinya sehingga menimbulkan decak kekaguman. Bagi pecinta seni yang mampu dan serius ingin segera memiliki karya seni monumental tersebut berapapun harga yang harus dibayarnya. Karya seni monumental bersifat klasik, abadi, atau lestari, karena mampu 'bertahan' untuk masa yang relatif lama. Bisa saja karya seni monumental diabaikan untuk sementara karena masalah politik atau sejenisnya, atau disebabkan belum mapan, atau mantapnya suatu masyarakat. Hal ini nampak saat Van Gogh melahirkan karya 'impresionisme' sehingga saat dia meninggal konon hanya satu karyanya yang sudah terjual. Tetapi saat sekarang ribuan pecinta seni berani membayar mahal untuk mendapatkan lukisan Van Gogh. Kemiskinan dan berbagai tekanan hidup yang tidak mampu diatasi, telah membuat Van Gogh menjadi demikian putus asa. Apalagi keluarganya sendiri konon bersikap acuh tak acuh, dan ini berakibat tragis bagi seniman besar ini, akhirnya maestro ini bunuh diri.

Kriteria karya seni monumental relatif dinamis, sejalan dengan suasana zaman, 'kepahaman' masyarakat yang ada, bahkan kadang-kadang ditentukan sikap mereka yang berkuasa. Nampak kepentingan politik, berbagai kepentingan pribadi maupun kelompok memberikan warna tertentu berkenaan dengan kriteria tersebut. Kriteria ini bertambah ruwet lagi kalau berkait dengan agama. Dalam hubungan ini ada baiknya dikaji pemikiran Abdurrahman Wahid yang dapat dijadikan bahan renungan pembaca bersama:

Manifestasi kesenian yang dihasilkan bergantung erat pada susunan kehidupan itu sendiri, yang sudah tentu menjadi sangat kompleks pengukurannya dalam sebuah masyarakat modern. Karena kaitan antara agama dan kehidupan semakin lama semakin dikristaliris dalam citra kemasyarakatan yang berbeda-beda, dengan sendirinya manifestasi kesenian dalam kehidupan beragamanya lalu mengalami perubahan-perubahan drastis dari waktu ke waktu, sehingga sulit untuk diukur dengan alat pengukur tunggal yang tidak memperhitungkan dalam dirinya unsur-unsur perubahan itu sendiri. (Abdurrahman Wahid, 1983: 21).

Untuk tujuan yang sama kadang-kadang tingkah laku pemeluk agama cukup berbeda dan bahkan 'berlawanan'. Contoh mudahnya dapat dilihat dari 'cara' pemeluk Islam dalam beribadah, baik menghadiri pengajian atau salat, mereka ganti-berganti datang ke berbagai masjid. Hanya kelompok kecil saja, karena alasan pragmatis seperti dekatnya masjid dengan tempat tinggal, hanya beribadah di satu masjid saja. Walaupun demikian semua pemeluk Islam pasti melepaskan sandal, terompah, atau sepatunya, dan bertelanjang kaki ketika memasuki dan berada di masjid.

Bagi para pemeluk Nasrani umumnya mereka datang ke gereja tertentu untuk melakukan kebaktian sesuai dengan sekte yang dianut. Sebagaimana

kaum muslimin yang menghormati masjid dengan melepas sandal atau sepatu tetapi tetap memakai kopiah, kaum Nasrani menghormati gereja tetapi tetap memakai sepatu atau sandal tapi mereka melepaskan topinya (Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus A.F. (Eds.), 1998).

Kriteria tolok ukur dalam penilaian karya seni monumental perlu pula mempertimbangkan kekhasan karya seni sekalipun yang 'sejenis'. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji lontaran pemikiran seorang kolumnis yang pernah menjadi Presiden sekalipun sering memberikan pernyataan-pernyataan yang kontroversial.

Aspirasi keagamaan yang beraneka ragam itu tentu menghasilkan ekspresi yang berbeda-beda, walaupun dalam medium kesenian yang sama. Pada kegiatan seni suara di kalangan kaum muslimin dapat dilihat nyata hal ini. Dilingkungan yang masih lebih dekat dengan literatur keagamaan berbahasa Arab, seperti di Banten dan Jawa Timur, pagelaran dzibaiyah, barzanji dan sebagainya masih menggunakan Bahasa Arab, disukai seni hadrah yang menetasakan ode-ode berbahasa Arab itu tanpa diterjemahkan. Tetapi kita lihat di daerah Magelang, yang lebih banyak terkena radiasi kultur istana dari kraton Mataram, muncul pementasan kentrung yang berisi pesan yang sama tetapi menggunakan bahasa Jawa (Abdurrahman Wahid, 1978: 22).

Besarnya 'wibawa' istana Yogya dalam mewarnai kekhasan Islam di Indonesia dapat dilihat dari uraian berikut:

Nama-nama bulan Jawa pun mengambil nama-nama Arab, kecuali Muharram, Rabi'ul Awwal, Sya'ban, Ramadlan dan Dzulhijjah yang diberi nama lain sesuai dengan peristiwa atau perbuatan yang terjadi dalam bulan-bulan itu. Untuk bulan Muharram diberi nama Suro karena dalam bulan itu terdapat hari Asyura atau Ngasuro menurut lidah Jawa. Rabi'ul Awal diberi nama Mulud karena dalam bulan itu

[hari] lahir Nabi yang diperingati dengan perayaan Maulid. Bulan Sya'ban diberi nama Ruwah (Arwah) karena dalam bulan itu masyarakat melakukan nyekar ke makam-makam untuk melakukan kontak dengan arwah sanak keluarga
.....Untuk bulan Ramadhan diberi nama Pasa. Untuk bulan Dzulhijjah diberi nama Besar karena dalam bulan itu dilangsungkan dengan Grebeg Besar sehubungan dengan Idul Adha. (Lihat selanjutnya Nourouzzaman Shiddiqi, 1996: 80)

KARYA BERMAKNA AMRI DAN PENILAIANNYA

Karya seni monumental dapat lahir berupa suatu bentuk terobosan dalam pemikiran seni, seperti yang dihasilkan R. M. Soedarsono dengan salah satu karya monumentalnya *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Cendekiawan ini bukan sekedar sarat berteori, tetapi mampu mewujudkan apa yang ditulisnya dengan pentas seni pertunjukannya dan pagelaran seni tarinya yang demikian mempesona setelah mendapat sentuhan tangan dinginnya. Karya seni monumental dapat dilahirkan dari pengaliran pemahaman, penghayatan, renungan, serta pemikiran Amri Yahya dalam dunia seni Islam maupun dalam karya-karya lukisannya, terutama lukisan batiknya. Sudah sepantasnya seniman ini dianugerahi gelar Dr. HC atas dasar berbagai karya tulisnya, dan terutama sekali sebagaimana disajikan dalam berbagai karya seni monumentalnya. Apalagi hasil lukisan Amri termasuk lukisan batiknya mudah diterima dan dipahami terutama oleh para peminatnya. Karya seni monumental juga dihasilkan M. Affandi dalam pendidikan seni, terutama dalam bidang pendidikan seni lukis, seni rupa maupun pendidikan seni musik. Dengan keterbatasan yang ada penulis akan mencoba memperjelas karya seni monumental Amri Yahya, karena dalam berbagai kesempatan seniman ini memberikan kesempatan penulis untuk berdialog secara intens.

Amri Yahya dilahirkan di Palembang pada 29 September 1939. Amri putra ketiga dari empat bersaudara. Suasana zaman masa itu dan kemiskinan yang menjadi 'pakaian' sehari-hari telah menyebabkan ayah-ibu Amri tidak berkesempatan bersekolah, sehingga tidak mampu membaca apalagi menulis, alias buta huruf latin. Sejak umur 12 tahun Amri ditinggal ayahnya. Sebagai putra tertua, apalagi semua saudaranya selain yang bungsu meninggal, karena mereka tidak mampu 'bertahan' menghadapi berbagai kekurangan yang ada, si *bocah* Amri harus sekolah dan harus menolong ibunya di sawah. Jika keluar rumah dia langsung berjumpa dengan lebak, matahari, pematang, rerumputan, sampan, dan sungai. Semua fenomena alam yang bersifat sehari-hari kemudian menjadi sumber yang tak pernah kering bagi tema lukisannya. Memang sejak Amri di SMP Taman Siswa telah mulai menunjukkan kebolehannya dalam bidang seni melukis.

Walaupun didera oleh berbagai kemiskinan, dan kekurangan yang ada, *bocah* Palembang ini tetap mempunyai *inner-motivation*, atau *nawaitu*, bahkan akhirnya telah mengkristal menjadi semacam *n'ach*, atau *need for achievement*. Akhirnya Amri nekat berhijrah ke Yogya. Sebagai seorang yang berpikiran cerah, remaja Amri menangkap secara utuh makna hijrah, karena dihayatinya nilai-nilai hijrah yang mempunyai makna utuh sebagai era baru yang menjanjikan kesempatan emas sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah, khulafa'ur rasyidin dan para sahabatnya. Hijrah mempunyai makna era baru yang menjanjikan kemakmuran bersama kalau seseorang atau mereka yang tahan banting dan mampu menghadapi suasana baru di daerah yang dituju. Benar-benar hijrah merupakan titik tolak, atau tonggak awal menuju zaman kemenangan dan kejayaan seperti yang diinginkan oleh Amri Yahya. Untuk kajian selanjutnya tentang hijrah serta berbagai aspeknya, tolong dirujuk beberapa cendekiawan dan karya mereka

seperti: Jalaludin Rakhmat, 1998: 133-4; Toto Tasmara, 2000: 58-60; Taha Husain, 1986: 175-9; M. Quraish Shihab, 1992: 346-9.

Di kota gudeg ini, Amri mampu lebih berkiprah dalam menuntut ilmu, apalagi dalam seni. Lebih-lebih Amri berhasil menemukan pendamping hidup, Soed Sri Suzamti, yang telah membuktikan mampu memberikan dorongan, bantuan baik lahir maupun batin. Tetapi ikatan batin Amri dengan alam, yang diakrabinya selama membantu ibunya di sawah, tetap kukuh, dan menjadi sumber inspirasi baginya dalam melukis ketika belajar di ASRI/ISI Yogyakarta, sehingga dia pada tahun 1961 lulus (ijazah 1). Kemudian dia makin tekun lagi sehingga mampu menyabet penghargaan tertinggi pada tahun 1963 (ijazah 2).

Segudang pengalaman dan berbagai prestasi yang dicapainya, telah mengantarkan Amri memberi kuliah di FPBS IKIP Yogyakarta sejak tahun 1968 hingga sekarang. Sebagai seorang seniman yang selalu dahaga ilmu, Amri tanpa mengenal malu atau ragu-ragu, bahkan tanpa mengenal lelah, secara resmi mendaftarkan diri sebagai mahasiswa pula. Ketekunannya telah mengantarkan Amri meraih gelar Drs. pada 1971. Dapat dikatakan dialah seniman unggulan pertama yang memperoleh gelar sarjana. Jejak baiknya ini kemudian diikuti para seniman lainnya, belajar kembali agar nantinya mereka tidak tertinggal dan menjadi sarjana. Haus ilmu secara formal dibuktikan lagi ketika pada tahun 1979-1980 Amri belajar keramik dinding di negeri Belanda, dengan beasiswa yang diusahakan Prof. A. Teeuw. Nampaknya tekad tersebut antara lain telah diilhami saat Amri pada tahun 1968-1972 melaksanakan berbagai eksperimen dalam bidang batik. Bagi Amri, batik tidak tahan api, tetapi tahan banting. Sebaliknya, keramik tahan api tetapi tidak tahan banting. Amri mempunyai semacam obsesi untuk menggabungkan segi-segi 'positif', dan meniadakan segi-segi 'negatif' keduanya (Amri Yahya, 2001: 31-2).

Kaligrafi Amri jauh lebih bermakna apabila dibandingkan dengan kaligrafi zaman sebelumnya. Bahkan kaligrafi goresan Amri terasa lebih hidup dibandingkan kaligrafi Iran, seperti yang nampak dalam lukisan kaligrafi singa. Lukisan ini tersusun dari rangkaian huruf *Tawqi* yang berbunyi: “Ali ibn Abi Talib *radhia Llah Ta’ala anhu wa Karrama wajhahu*” yang berarti: Ali ibn Abi Talib, semoga Allah yang Maha Agung berkenan meridhainya dan memuliakan wajahnya [karena tidak pernah bersujud pada berhala]. Tiadanya warna dalam kaligrafi singa ini membuatnya terasa hampa dan hambar.

Kekuatan kaligrafi Amri tercermin dengan keberaniannya untuk menggoreskan ilhamnya dalam lukisan atau batik yang penuh warna yang tajam dan beragam. Untuk mudahnya dapat dilihat dari karya Amri yang menonjolkan tajuk *Allaahu Rahman*, tetapi getaran yang dirasakan lebih dahsyat. Ini dimungkinkan karena tersajinya doa tasbih, tahlil, dan takbir serta kalimat tiada kekuatan kecuali Allah. Yang lebih menyentuh lagi disajikannya ayat kursi. Amri nampak tidak lupa menggoreskan lebak yang berhias rerumputan.

Dengan disajikan satu atau beberapa *asmaul husna* dalam lukisan Amri, ada nilai tambah lagi dari karya seni monumental tadi. Terasa getaran bagi seorang beriman kalau mampu mengamatinya secara intens, apalagi kalau muslim tadi telah membaca buku yang mengupas *asmaul husna* serta berbagai kekhasannya. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji tulisan M. Quraish Shihab, ‘*Menyingkap Tabir Ilahi Asma al Husna dalam Perspektif al Qur’an*’.

Hal ini sama halnya bagi pemeluk Nasrani yang saleh yang sempat menatap lukisan Jesus ‘gubahan’ Salvador Dali. Getaran yang ada mungkin saja lebih hebat karena figur Jesus bukan saja seorang manusia seiring dengan dogma Nasrani, tetapi juga figur tadi merupakan semacam ‘inkarnasi’ Tuhan

yang ‘tampil’ pada manusia. Hanya patut pula menjadi perhatian bersama, kadang-kadang untuk istilah yang sama mempunyai makna berbeda bagi pemeluk Islam dan Nasrani. Salah satu contohnya adalah kata rasul, bagi kaum muslimin mempunyai nilai yang tinggi, lebih tinggi dibandingkan nabi. Tetapi rasul bagi kaum Nasrani adalah para pengikut Yesus.

Di tengah gencar-gencarnya fitnah dan pelecehan yang dilancarkan kaum komunis dan para simpatisannya terhadap para seniman, lebih-lebih mereka yang Muslim, pada tahun 1964 di Yogya, Amri bersama rekan-rekannya yang seiman mendirikan Sanggar Muslim. Sesuai dengan suasana zaman, pada tahun 1970 sanggar tersebut berganti nama menjadi Sanggar Putih. Untuk lebih memantapkan visi dan aktivitas dalam bidang seni, pada 1967 Amri mendirikan Art Gallery Yogya. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Amri dan Sumiharjo mendirikan Art & Craft Centre di Jakarta. Pada tahun 1972 atas desakan para rekan dan para peminat beratnya, Amri mendirikan Amri Gallery di Yogya. Tiga tahun kemudian, kembali atas bujukan peminatnya, pada 1975 diwujudkan Amri Gallery di Denpasar, Bali. Lahir pula kemudian di berbagai kota mancanegara, Perwakilan Amri Gallery, seperti terlihat di San Fransisco, Hawaii, Denmark, dan Netherland. Berbagai sukses yang diraihinya, memungkinkan Amri menjadi anggota IAA (International Artist Associaton) UNESCO, Paris. Secara mudahnya apa yang dilakukan Amri terekam dalam beberapa baris kalimat berikut: “Your mind will take you far. The rest is just your heart. You’ll find your fate is all your own creation” (*c. f.* Suminto A. Sayuti 2001: 58-80).

Mengapa karya monumental Amri mampu memukau ribuan peminat beratnya? Apalagi ada usaha serius mereka untuk ‘menyajikan’nya secara global, universal, seperti nampak dalam pendirian berbagai Amri Art Gallery di berbagai kota mancanegara seperti Amerika Serikat dan Belanda, serta dalam berbagai pameran yang dilakukannya. Nampaknya

hal itu dimungkinkan karena karya seni monumental Amri Yahya, seperti terlihat dalam lukisan-lukisannya, maupun lukisan batiknya, mampu memberikan sesuatu yang 'baru', yang menggelitik selera seni mereka. Apalagi yang disajikan dalam berbagai lukisan dan batiknya, mampu mengungkap 'kuat'nya goresan kuas sebagai perwujudan kristalisasi penghayatan dan pemikiran Amri yang telah mengendap cukup lama. Warna-warna yang disajikan hidup dan 'menyengat' penglihatan para peminatnya karena yang ditampilkan mendekati warna 'asli'nya bahkan terasa sekali *value added* yang tampil dalam karya tersebut. *Last but not least*, karya seni monumental Amri sama sekali mengesampingkan atau membuang jauh-jauh bias *gender*.

Dalam berbagai kajian mengenai kaum perempuan dalam dinamika para pemeluk Islam, selalu digambarkan betapa kaum hawa demikian tertinggal dibandingkan kaum pria. Apa yang diuraikan mantan rektor UGM, T. Jacob, mengenai dinamika kaum wanita di dunia Barat, seperti yang dikutipkan dalam baris-baris berikut, mungkin mengagetkan para pembaca. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji sendiri.

Barulah pada tahun 1950 [di Jerman Barat] wanita yang menjadi dosen boleh kawin, sebelumnya harus selibat.

Di Amerika Serikat baru tahun 1847 lulus dokter wanita pertama di New York. Tahun 1850 di Fakultas Kedokteran Universitas Harvard mulai diterima secara resmi mahasiswa putri, tetapi ia tidak dapat tempat duduk di ruang kuliah, karena mahasiswa putera menentanginya. Barulah pada tahun 1946 Harvard menerima wanita di Fakultas Kedokteran, dan baru kemudian mereka boleh bekerja di rumah sakit (T. Jacob, 1993: 4-5).

Amri mulai melakukan pameran tunggal pada tahun 1960 di Palembang, Plaju, Sungai Gerong, Yogyakarta, 1962 di Jakarta. Selanjutnya dia telah berkesempatan menjunjung nama Indonesia melalui pameran tunggal pada

1973 di Michigan, USA, dan Singapura. Sukses tersebut kemudian diikuti pameran tunggal pada 1974 di Melbourne Sydney, Koln, Jerman Barat; San Fransisco, Washington DC, Oklahoma, Santa Rosa California, dan Los Angeles, di Amerika Serikat. Menarik pula untuk disimak secara teliti, apa yang dikatakan Amri berikut ini:

Sebagian besar penduduknya beragama Islam 'gersang' perlu kita pertanyakan apa sebabnya. Karena pendangkalan 'aqidah', kebodohan atau ketakutan karena banyaknya khotbah larangan itu larangan ini. Tidak boleh itu, tidak boleh ini. Tampaknya, jawaban paling tepat adalah 'kebodohan'. Kebodohan adalah gelap dan berilmu terang. Al-ilmu an-nur, wal jahlu zulum (Amri Yahya, 1990: 4).

Dimulai dengan pendekatan pribadi yang intensif, akhirnya Amri mampu memberikan 'sentuhan seni' yang bermakna terhadap salah satu sayap pembaharu Islam, yaitu Muhammad. Hasilnya Muhammadiyah makin mantap dengan aktivitas pagelaran seni yang menampilkan karya-karya seni monumental, terutama saat berlangsungnya muktamar Muhammadiyah. Kesuksesan pagelaran yang pertama, kemudian dilanjutkan dengan pagelaran-pagelaran berikutnya pada setiap berlangsungnya Muktamar Muhammadiyah. Keseriusannya dalam mengangkat derajat dan harkat batik, selain tercermin dalam berbagai lukisan batik Amri, tampak pula dalam beberapa kalimat berikut ini:

Will we treat batik as an orphan or a treasured child? Batik is pearl growing naturally from generation to generation as part of tradition, functioning mostly as jejarit. Due to the situation, batik has developed as art and commodity. From the art perspective, we can make use of batik as a painting technique,

and an idea of motif development, etc. As a commodity, batik has contributed much to people's lives in the form of dresses, gowns, napkins, curtains, chair cushions, etc. (Amri Yahya, 2000: 248.)

Tidaklah berlebihan sekiranya dikatakan, apa yang dilakukan Amri sejalan dengan sajak bermakna yang digubah Iqbal. Barangkali sajak penyair Muhammad Iqbal ini, cukup jelas melukiskan gagasan dan ciptaan lukisan Amri di atas:

Kau menciptakan malam dan aku yang membuat pelita
Kau menciptakan tanah liat dan aku yang membuat piala
Kau menciptakan sahara, gunung-gunung dan hutan belantara
Aku juga membuat kebun anggur, taman-taman dan padang tanaman.
Akulah yang mengubah batu menjadi cermin
Akulah yang mengubah racun menjadi obat penawar. (Ali Audah, 1999: 34).

Dengan sentuhan bermakna, Amri melalui lukisan dan batik dapat menjadikan rerumputan yang tumbuh di tanah basah (*wet land*) atau subur di lebak (*swamp*). Rerumputan yang biasa 'dinilai' tidak berharga, 'digubah' Amri menjadi lukisan yang memikat dan menawan. Proses bermakna ini 'sejalan' dengan kalimat indah Iqbal dapat dikatakan:

Tuhan yang Maha Rahman
Kau ciptakan rerumputan,
Berniat ibadah Amri menorehkan kuas jadi lukisan,
Alhamdulillah, ummat-Mu terpaku keindahan ciptaan dan anugerah-Mu

Kalau keterangan ini belum dapat dipahami secara jernih, perlu ada upaya tersendiri selama masih dalam bingkai Islam. Berkaitan dengan seni

Islam, ada baiknya direnungkan apa yang disajikan dalam kutipan berikut ini:

. . . aspek seni dalam kebudayaan Islam harus dilihat sebagai ekspresi estetis dari Al-Qur'an. Bahwa seni Islam tidak lain adalah seni Qur'ani. Pernyataan ini mungkin nampak janggal dan mengejutkan bagi sekelompok non-Muslim yang terlanjur beranggapan bahwa Islam adalah agama ikonoklasik dan konservatif yang tidak mengakui atau menolak seni. (Ismail Raji Al-Faruqi, 1999: 2).

KESIMPULAN

Dari apa yang telah disajikan nampaknya belum ada kriteria baku untuk menilai karya monumental. Terasa sekali pentingnya dicari tolok ukur bagi penentuan apa yang disebut sebagai karya monumental, lebih-lebih lagi dalam bidang seni. Kesulitannya nampak karena seni merupakan hal yang subyektif. Hanya nampak ada semacam kesepakatan sementara bahwa seni monumental bersifat *langgeng*, bermakna, serta tidak mempunyai suatu ukuran yang 'kaku', bersifat 'dinamis', karena cenderung berubah. Ini antara lain berkaitan dengan kekhasan masing-masing daerah dan masyarakat sebagai tempat dibuat atau 'lahir'nya karya tersebut. Yang agak 'memilukan' sering pula karya monumental bersifat kontroversial, apalagi kalau ada campur tangan para petinggi yang berkuasa. Biasa pula karya seni monumental mengalami pasang naik dan pasang surut, suatu saat dihargai atau diabaikan sama sekali. Biasa pula terjadi karya monumental baru dihargai setelah diakui pihak luar, atau dunia internasional. Bahkan biasa pula terjadi karya tadi dinilai tidak bermutu saat penciptanya masih hidup, dan baru bermakna setelah senimannya wafat, dan kemudian karya-karyanya diburu peminatnya sekalipun harganya melangit. Wajarlah untuk suatu penilaian diperlukan suatu

tim khusus yang anggotanya bersifat independen. Atau penilaian karya monumental diserahkan masyarakatnya sendiri, hanya bagaimana dengan masyarakat yang belum mampu menghargai karya seni?

Berkaitan dengan Amri dan karya monumentalnya, terlihat dari segi lahiriah dan batiniah dari karya-karya yang dihasilkan. Karya-karya monumental tersebut berhasil mengungkap sepenuhnya potensi dirinya sebagai seorang seniman, yang selalu 'gelisah' dan ingin melakukan berbagai terobosan, serta haus ilmu serta ingin belajar. Dinamika dan karya Amri terasa 'menggigit' atau 'menyengat' walau masyarakat sekelilingnya masih perlu 'dididik', karena kesalah pahaman tentang ajaran Islam yang mereka peluk. Dengan penjahahan yang pernah dialami serta kemiskinan yang belum mampu dipatahkan, apalagi sebagian umat Islam masih terbelenggu dengan berbagai sekatan agama. Hal ini secara bermakna telah disajikan Ali Audah berikut ini:

Dalam kegiatan kreativitasnya, manusia cenderung tidak ingin dibatasi. Oleh karena itu, setiap sesuatu – peraturan, undang-undang, hukum agama, tradisi dan sebagainya – yang dianggap merintangi kreativitasnya adalah reaksioner dan harus dilawan atau dijauhi. Islam salah satunya, pada suatu waktu tertentu beberapa puluh tahun yang lalu, di Indonesia pernah dianggap reaksioner, karena ketika menghadapi beberapa bentuk kegiatan seni ada sebagian orang di kalangan umat Islam yang mengadakan reaksi. (Ali Audah, 1999: 43.)

Bagi mereka yang mengenal Islam secara utuh, masalah kreativitas adalah masalah duniawi yang erat berkaitan dengan muamalah dan ayat-ayat *kauniyah*, dan kurang menyentuh ayat-ayat *qauliyah*. Untuk lebih jelasnya salah seorang pemikir bidang budaya dan seni telah mengatakan sebagai berikut: "Beberapa bidang kebudayaan, khususnya kesenian, sering

mengalami perbenturan dengan hukum-hukum jika yang akan dipakai sebagai neracanya adalah hukum fikih. Berbagai macam alasan dikemukakan yang dasarnya sering dicari-cari dan menjadi penghambat perkembangan kebudayaan, padahal dalam Qur'an tidak ada." Audah (1999: 50). Selanjutnya menarik direnungkan kalimat berikut ini: "*The prohibition of representational art [in Islamic society] was in this early period no more than a pious program, not a governing principle . . .*" (Selanjutnya lihat Neill, 1963: 479).

Karya seni Amri mampu memberikan alternatif baru bagi seni modern yang tampil dan dominan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, dan dunia pada umumnya. Amri dengan karya-karyanya nampak telah melakukan apa yang dikatakan M. Marmaduke Pickthall: "*The culture of Islam aimed not a beautifying and refining the accessories of human life. It aimed at beautifying and exalting human life itself.*" Dengan demikian mereka yang mampu menikmati karya-karya Amri dapat menghargai ciptaan Tuhan sekalipun dalam kehidupan sehari-hari tidak berharga, atau 'rendah' mutunya, seperti rerumputan umpamanya. Selanjutnya mereka makin 'akrab' dengan Tuhan sendiri, dengan selalu berusaha berbuat baik sesuai dengan ajaran yang mereka peluk.

Atau ada yang ingin memberikan koreksi atau pemecahan berkaitan dengan karya monumental? Seyogianya segera disajikan agar kriteria yang berkaitan dengan karya monumental makin jelas dan secara bertahap dapat dicarikan semacam tolok ukurnya.

DAFTAR PUSTAKA

A Mukti Ali (1996), *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, Bandung; Mizan.

- Abdurrahman Wahid (1983), "Islam, Seni dan Kehidupan Beragama," dalam *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenias.
- Agus Sutoyo (2000), *Sukses Prof. Hembing*, Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Ali Audah (1999), *Dari Khasanah Dunia Islam*, Jakarta: Firdaus.
- Amri Yahya (2001), *Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Seni*, Yogya: Universitas Negeri Yogyakarta
- (1989), "Seni Lukis Islam di tengah Seni-seni Lukis lainnya", makalah pada Pesantren Seni, Ramadhan di Kampus, Jamaah Shalahuddin.
- (1990), "Seni Rupa dan Islam", disampaikan dalam Diskusi Panel Letak Kebudayaan dalam Islam, dalam rangka Mukhtamar Muhammadiyah ke 42.
- (2000), 'The Challenge for Batik in the Year 2020: Art, Community and Technology, dalam Michael Hitchcock and Wiendu Nuryanti, *Building on Batik The Globalization of a Craft Community*, Vermont: Ashgate Pub. Com.
- Azizan Baharudin (1986), *Pengenalan Tamadun Islam di Andalus*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Buckhardt, Jacob (1975), *The Civilization of the Renaissance in Italy*, New York: Harper and Row, Jilid II.
- Djauhari Muhsin (1987), *Kuliah Iman Yang Qur 'ani Suatu Pemahaman Baru*, Bandung: Pustaka.
- Harun Nasution (1995), *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Shah Alam: Dewan Pustaka Fajar, 1984.

- Jalaludin Rakhmat (1998), *Islam Aktual*, Bandung: Mizan.
- Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus A.F. (Eds.) (1998), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia dan Yayasan Wakaf Paramadina.
- Kuntowijoyo (1994), *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogya: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.
- , (2001), *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan.
- M. Natsir (1987), *Kumpulan Khutbah Hari Raya*, Jakarta: Media Dakwah.
- Muhammad al Musnid (1998), *Dulu Maksiat Sekarang Tobat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- M. Quraish Shihab (1992), *"Membumikan" Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Neill, W.H. (1963), *The Rise of the West*, New York: A Mentor Book.
- Nourouzzaman Shiddiqi (1996), *Jeram-jeram peradaban Muslim*, Yogya: Pustaka Pelajar.
- "Pengantar Penerbit" dalam Ismail Raji Al-Faruqi (1999), "Cultural Atlas of Islam", a.b. Hartono Hadikusumo, *Seni Tauhid*, Yogya: Bentang.
- Shabbir Akhtar, "Faith for all seasons: Islam and Western Modernity", a.b. Rusdi Djana (2002), *Islam Agama Semua Zaman*, Jakarta: Pustaka Zahra
- Siti Nafsiah (2000), *Prof. Hembing Pemenang the Star of Asia Award*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Suminto A. Sayuti (2001), *Mengenal Sosok Amri Yahya sebagai Seniman*, Yogya: Universitas Negeri Yogyakarta
- Taha Husain, "Asy-Syaikhan", a. b. Ali Audah (1986), *Dua Tokoh Besar dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya.

T. Jacob (1993), *Manusia Ilmu dan Tehnologi*, Yogya: Tiara Wacana.

Toto Tasmara (2000), *Menuju Muslim Kaffaah*, Jakarta: Gema Insani Press.

Yasraf Amir Piliang (1998), *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Bandung: Mizan.